

PENELITIAN SASTRA ANAK BENTUK SASTRA LISAN I UBUH KAJIAN BENTUK FUNGSI DAN MAKNA
DI DESA WANASARI KABUPATEN TABANAN BALI

OLEH :

DRS. I MADE SUGATA, M. HUM

PROGRAM PENDIDIKAN BAHASA INDONESIA DAN DAERAH
BIDANG ILMU PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS PGRI MAHADEWA INDONESIA

Abstrak

Cerita I Ubu berisi tentang seorang anak sebatang kara yang ditinggalkan ibu bapaknya, ia diasuh oleh kakeknya. Pekerjaannya mencari udang namun hasil tangkapannya sering dicuri oleh Jin. Jin akhirnya ditangkap hendak dibunuh namun I Ubu diberikan jimat sakti oleh jin berupa uang kepeng. Kemudian terjadi perlombaan adu ketangkasan dengan sang Raja. Raja terjatuh tertancap tombak dan mati I Ubu menang dan disanjung seperti raja. Tema cerita Kebaikan atau kejujuran tampak pada keajaiban pada cerita I Ubu. Nilai pendidikan berfungsi menanamkan nilai karakter etika moral dalam pendidikan yang benar dan salah. Bekerja keras rajin belajar ulet. Fungsi religious dikaitkan dengan tatwa, susila dan upacara, darma arta karma dan moksa. Fungsi sosial hubungan antara tokoh dan masyarakat lingkungan. Fungsi menyenangkan menarik dipetik dari alur cerita banyak lucungnya orang yatim, orang kaya banyak berguna untuk menghibur. Fungsi makna kontrol sosial kesejahteraan dan kebahagiaan. Pendekatan yang digunakan pendekatan structural, Penelitian menganalisis alur, latar tema, penokohan, gaya/penyampaian untuk memahami tokoh. Hasil penelitian menunjukkan cerita menggunakan alur linear dan tunggal. Latar tempat yang realistis tema tampak dari judul cerita mendidik dan mengajar anak, gaya cerita yang menggurui.

PENELITIAN SASTRA ANAK BENTUK SASTRA LISAN I UBUH

KAJIAN BENTUK FUNGSI DAN MAKNA

DI DESA WANSARI KABUPATEN TABANAN BALI

1. PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG PENELITIAN

Penelitian tentang sastra anak adalah penelitian yang sangat beragam, sehingga untuk meneliti berbagai jenis karya sastra anak, apakah itu memusat pada teks. Bahkan menelisik konteksnya diperlukan berbagai teori dan metode. Untuk meneliti sastra anak perlu dilakukan pencarian, serta penyidikan secara logis dan sistematis atas dunia anak. Baik perkembangannya, makna manfaat maupun implikasi pedagogis dan psikologisnya

Sejarah Singkat Sastra Anak.

Kapan Sastra anak Lahir? Mengapa Sastra anak lahir? Kita tidak bisa memastikan kapan sastra anak itu lahir. Namun kita ketahui bersama cerita dimulai dari impian, harapan duka cita cerita manusia ketika dulu sekali. Nenek moyang manusia mengisahkan cerita dari dulu petualangannya pada anak dan keluarga. Sambil memohon restu dan doa. Sampai sekarang yang bertahan adalah pengetahuan. Cerita kisah sedih dan berani bahkan mustahil itu pada mulanya disampaikan secara lisan. Dipercaya secara turun temurun berproses lama dan panjang hingga sampai pada bentuk yang tertulis kini.

Penelitian tentang sastra anak adalah penelitian yang sangat beragam, sehingga untuk meneliti berbagai karya sastra apakah memusatkan pada teks, atau memeriksa dari segi minat pembaca?. Melihat konteksnya harus menggunakan berbagai teori dan metode. Untuk meneliti sastra anak perlu dilakukan berbagai upaya penelitian logis dan psikologis.

Tradisi lisan di Bali atau istilah *masatua* dilihat dari perkembangannya banyak jenis *masatua* itu ada. Adanya warisan cerita lisan yang dikenal sekarang di Bali. Tradisi lisan penting digunakan dalam menyampaikan ide, rasa, nilai, pengetahuan, adat istiadat, kebiasaan budaya yang ada di dalam masyarakat Bali. Dengan demikian tradisi *mesatua* di Bali adalah warisan budaya. Melalui tradisi lisan ada transformasi budaya yang disampaikan secara berkesinambungan.

Dalam tradisi *mesatua* ini peranan orang tua,ayah ibu kakek nenek sangat penting dalam menyampaikan cerita pada anak.Kesadaran seperti inilah nilai pendidikan budaya ,agama,budi pekerti,kemanusiaan disampaikan secara dini. Sehingga terbentuk karakter manusia dan moral anak yang baik.

Tradisi *mesatua* di Bali memiliki berbagai fungsi seperti untuk hiburan,menyampaikan berbagai nilai kehidupan melalui dialog tokoh cerita,memberikan pesan moral,pendidikan etika dan seni,serta menerima perilaku baik dan buruk dari tokoh ceritanya. Meskipun di era globalisasi yang serba canggih ini tradisi lisan *mesatua* di Desa Wanasari Kabupaten Tabanan Bali ini masih berlaku.

Berdasarkan alasan itulah peneliti melakukan penelitian *satua I Ubuh ini*.

Apa yang perlu dimiliki oleh peneliti sastra anak?

Ada beberapa hal yang perlu dimiliki oleh peneliti sastra anak:

1. Mengetahui hakekat sastra anak.
2. Memahami dan menyadari berbagai factor yang melingkupi dunia dan sastra anak; pedagogis,psikologis,sosial, budaya, dan lainnya.
3. Menguasai teori atau pendekatan yang dapat digunakan untuk meneropong,meneliti ,dan menghargai sastra anak.
4. Menguasai rangka rujukan ranah kajian sastra anak.
5. Melaksanakan penelitian secara benar.
6. Mempertanggungjawabkan penelitian secara formal.
7. Melaporkan penelitian secara memadai dengan lebih baik.

1.2 TUJUAN PENELITIAN

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seluk beluk tradisi *mesatua I Ubuh* di Desa Wanasari Kabupaten Tabanan untuk mengetahui jenis fungsi,nilai dan makna cerita I Ubuh yang dipakai masyarakat di sini.

1.3 TEORI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan teori sebagai acuan. Dalam memahami sastra lisan di desa Wanasari Kabupaten Tabanan.Teorii yang digunakan adalah teori Struktural.Fungsi nilai dan makna. Teori struktur pada prinsipnya anatr sub struktur yang saling berkaitan membentuk unsure yang lebih besar.Setelah unsure terbentuk mereka tidak dapat dipisahkan. Teori fungsi berkaitan dengan guna. Sesuatu hal yang bermanfaat bagi manusia menyenangkan berguna bagi kehidupan. Ada manfaat secara pribadi dan ada mamnfaat bagi sosial, serta bermanfaat bagi kebudayaan secara turun temurun. Yang kebenarannya bersifat universal.

Teori nilai berkaitan dengan ide –ide yang mengkonsepkan sesuatu hal yang mengatur dalam kehidupan yang berakar pada diri manusia. Nilai adalah sesuatu yang abstrak serta

bermanfaat karena menyenangkan dan berguna bagi kehidupan manusia. Nilai bersifat abstraks berupa kebendaan. Nilai yang lebih mengacu pada nilai budaya. Adalah kebiasaan yang mengatur boleh dan tidak boleh dilakukan. Sehingga memungkinkan manusia melakukan yang ingin dicapai dalam hidupnya. Aplikasi nilai untuk mendukung fungsi cerita lisan dan makna yang ada implicit termasuk di dalamnya. Teori makna berkaitan dengan symbol yang digunakan dalam masyarakat tertentu. Dalam masyarakat ada symbol yang digunakan menyampaikan idenya yaitu symbol bahasa Bali. Simbol itu yang disebut penanda dan petanda. Akhirnya ada acuan yang disebut makna pengguna symbol itu.

1.4 CARA MENGUMPULKAN DATA PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif. Data dikumpulkan dengan teknik observasi, ini dilakukan peneliti langsung datang ke lapangan melihat objek dan lokasi penelitian. Di lapangan segala sesuatu yang berkaitan dengan tujuan penelitian diamati, dicatat, dan difoto. Kemudian dilakukan wawancara terhadap informan yang dipilih adalah yang dapat bercerita baik laki maupun perempuan, tua atau muda di depan anak-anak. Cerita ini direkam dengan tape, difoto dan setelah itu dilakukan wawancara sesuai dengan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Setelah data terkumpul dilakukan klasifikasi data, transkripsi data direkam dari data lisan ke data tulis dalam aksara latin. Cara mengumpulkan data yang lain adalah dengan cara pencatatan terhadap buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian. Maksud pencatatan di sini buku buku yang membicarakan penelitian ini sesuai dengan topic yaitu sebagai data penunjang dan nantinya akan memperkaya analisis.

Dalam analisis data teks dibaca berulang kali untuk mendapatkan pemahaman teks, setelah itu dilakukan penulisan hasil laporan penelitian. Dalam penulisan hasil laporan penelitian data teks yang relevan diklasifikasikan dan dikutip disesuaikan dengan tujuan penelitian yang tertuang dalam daftar isi.

1.5 RUANG LINGKUP PENELITIAN

Penelitian tradisi lisan di desa Wanasari Kabupaten Tabanan tidak membicarakan semua aspek. Hal yang menjadi focus penelitian adalah aspek bentuk fungsi dan makna. Keadaan geografis desa Wanasari terdiri dari lima banjar yaitu banjar Wanasari Baleran, Wanasari Tengah, Banjar Wanasari Belodan, Banjar Abianlalang, dan Banjar Priyukti. Pada bagian akhir laporan penelitian ini akan disampaikan kesimpulan.

2. TEORI STRUKTURAL

Teori structural yang sering disebut dengan strukturalisme memasukan kegiatan atau hasil kehidupan termasuk sastra ke dalam suatu kemasyarakatan atau sistem makna yang terdiri dari struktur yang mandiri dan tertentu dalam antar hubungan.

Untuk memahami strukturalisme dengan lebih mudah di bawah ini akan diberikan pokok pikiran strukturalisme, sebagai berikut:

- 1) Kesatuan dalam sistem atau bunyi pokok dalam ujaran pokok dalam suatu bahasa dalam linguistic Saussure tidaklah merupakan fakta obyektif yang dapat dikenali melalui kandungan positif mereka walaupun merupakan elemen relasional yang murni.
- 2) Identitas mereka diberikan melalui hubungan perbedaan terhadap elemen lain dalam sistem itu sendiri.
- 3) Sebagai suatu keseluruhan sistem ini merupakan hirarki tingkatan.
- 4) Pada tingkatan yang berurutan, berlaku prinsip yang sama, bertugas mengatur tingkat yang lebih rendah menjadi kombinasi dan fungsi yang lebih majemuk.
- 5) Seluruh sistem infrastruktur perkembangan dan ketentuan kombinasi sistem bahasa implicit, telah dikuasai setiap ahli dalam suatu kebudayaan tertentu meskipun tidak menyadari sifat pekerjaannya.
- 6) Tugas utamanya adalah mengekspresikan susunan dan ciri-ciri implicit sistem dasarnya ketika sistem itu menjelma dalam gejala kebudayaan tertentu.
- 7) Kritik structural menganggap sastra sebagai suatu sistem tingkat kedua, yang menggunakan bahasa sistem tingkatan pertama, sebagai perantaranya, dan harus ditelaah dengan dasar teori kebahasaan seperti ditunjukkan oleh Semiotik.
- 8) Kebanyakan kritikus Strukturalis melibatkan diri dengan karya sastra tunggal.
- 9) Beberapa orang diantara mereka menelaah struktur suatu karya sastra berdasarkan sistaksis suatu kalimat yang tersusun atas elemen yang bertugas dalam karya sastra berkaitan dengan peranan dalam sebuah kalimat yang terdiri dari kata benda, kata kerja dan kata sifat.
- 10) Strukturalis lain dengan menerapkan dasar linguistic secara penuh, mengkaji karya sastra perorangan terutama jika member bukti dalam penyusunan sistem secara sadar dikuasai pengarang.
- 11) Sasaran lain pendekatan Strukturalisme adalah membuka grammar yang tertentu atau lambing kesastraan sistematis sebagai lembaga sosial yang bermakna.

A. Teeuw (1992) merumuskan strukturalisme sebagai berikut:

Asumsi dasar strukturalisme: sebuah karya merupakan keseluruhan, kesatuan makna yang bulat, mempunyai koherensi interinsik, dalam keseluruhan itu setiap bagian dan

unsure memainkan peranan yang hakiki, sebaliknya unsure dan bagian mendapat makna seluruhnya dari makna keseluruhan teks lingkaran hermeutik.

Teeuw (1981:5) memberikan rumusan sebagai berikut : Asumsi dasar Strukturalisme adalah : teks merupakan keseluruhan, kesatuan yang bulat , mempunyai koherensi batiniah; di dalam keseluruhan itu setiap bagian dan unsure memainkan peranan yang hakiki dan sebaliknya bagian dan unsure mendapat makna sepenuhnya dari makna keseluruhan teks.

Mnurut Lukens (2003:9) sastra menawarkan dua hal utama, yaitu kesenangan dan pemahaman. Sastra hadir dihadapan pembaca sebagai hiburan yang menyenangkan. Gambaran kehidupan yang ada dalam sastra dapat memberikan pemahaman pada pembaca tentang berbagai persoalan hidup. Melalui sastra anak dapat memperoleh, mempelajari dan menanggapi berbagai persoalan kehidupan. Melalui sastra pula anak dapat memperoleh pengalaman cara mengatasi persoalan yang ada dalam kehidupan.

Sarumpaet (1976;23) Cerita anak sebagai bacaan anak sebagai berikut:

1. Tradisional bacaan anak yang tumbuh dari lapisan rakyat sejak zaman dahulu Kala dalam bentuk mitologi , cerita binatang, dongeng, legenda, dan kisah kepah Lawanan yang romantis.
2. Idealis bacaan anak harus bersifat patut dan universal dalam arti didasarkan Pada bahan terbaik yang diambil dari zaman terdahulu oleh penulis terbaik Masa kini.
3. Populer bacaan anak yang bersifat menghibur, menyenangkan anak.
4. Teoriris bacaan anak dikonsumsi anak dengan bimbingan anggota keluarga masyarakat dan penulisnya orang dewasa.

Hillman, 1995:3 menyatakan bahwa cirri sastra anak adalah bersifat didaktik, dengan pesan budaya yang melekat kuat dalam cerita yang dirancang sebagai sarana belajar anak menjadi orang dewasa.

O'Sullivan (2005:13) yang menyatakan bahwa cirri sastra anak adalah sebagai sarana untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma kepada generasi berikutnya.

2.1 JENIS TRADISI LISAN

Robert Scholes (1977 :168) menekankan bahwa Strukturalisme tidak hanya penting sebagai sebuah metode penelitian sastra tetapi lebih-lebih sebagai pandangan hidup, eksistensi interpretasi manusiawi yang diungkapkan.

Tradisi lisan di Bali dalam masyarakat Bali dikenal dengan istilah *mesatua*. Di lihat dari perkembangannya banyak hal yang belum terungkap apakah jenis *mesatua* itu sejak lama ada atau atau perkembangannya berubah, hilang atau bertambah. Sekarang adanya berbagai cerita lisan dalam tradisi Bali.

Tradisi lisan di Bali seperti tradisi tulis merupakan alat yang penting dalam menyampaikan ide, rasa, nilai, pengetahuan, adat kebiasaan yang ada dalam lingkungan masyarakat Bali. Dengan demikian tradisi *mesatua* adalah merupakan pewarisan kebudayaan yang ada. Melalui tradisi lisanlah adanya transformasi budaya yang disampaikan secara berkesinambungan dengan gaya yang khas.

Berbicara tradisi lisan (*oral tradition*) ruang lingkungannya sangat luas, apalagi masuk ke wilayah yang oleh Dananjaya (1986) yang disebut *folklore* (cerita rakyat) adalah ruang lingkup yang meliputi aspek kelisanan yang luas karena meliputi aspek keasyarakatan dan kebudayaan, yang dilisankan. Contohnya, aspek arsitektur, seni, hukum, adat istiadat, kepercayaan, ritual, pengobatan tradisional, sastra lisan, mantra, ilmu perbintangan, pertanian tradisional, dan lain lainnya.

Pendapat Levi-Strauss dalam *structure anthropology* bila di Indonesia dikembangkan oleh Heddy Shri Ahimsa Putra (2001) Teori ini diterapkan dalam salah satu kajian suku Bajo, agar dapat membuka dan menganalisis cerita lisan (mitos) dari aspek pendekatan antropologi. Menganalisis mitos sama halnya menganalisis bahasa, ada struktur bentuk fungsi dan makna (*meaning*). Ada petanda dan penanda yaitu ada bentuk dan arti serta makna yang berlaku pada masyarakatnya. Contohnya .kehidupannya. Mitos yang berjudul Pitato 'si Muhamma' dapat dijelaskan dengan menunjukkan fungsinya suatu argument yang logis dalam bentuk proporsi. Mitos dapat menjelaskan dan memecahkan berbagai kontradiksi yang ada dalam berbagai kepercayaan yang dianut oleh suatu masyarakat. Di Samping itu ada bentuk dongeng umumnya untuk hiburan, meskipun di dalamnya juga mengandung unsure

Berbagai jenis tradisi lisan atau (*oral tradition*) yang disampaikan masyarakat Bali sampai kini. Salah satunya adalah cerita lisan Bali yang diungkapkan dari mulut ke mulut dengan menggunakan pengantar bahasa Bali. Bila dilihat jenis cerita *satua* Bali dapat dibagi menjadi fable (tokoh binatang), legenda (kejadian pada suatu daerah dengan tokoh tertentu), mitos (*mite*) lebih mengacu pada unsure kepercayaan yang diyakini kebenarannya. Apabila diklasifikasikan menurut tokoh ada tokoh binatang dan tokoh manusia. Tokoh binatang misalnya I Siap Selem, I Lutung, I Bojog dan I Kambing yang dirangkai dalam cerita tantri. Dari tokoh manusia misalnya Pan Balang Tamak, I Ubu, I Lengeh, I Kiyul dan sebagainya. Cerita tokoh Panji misalnya I Dempu Awang, Raden Galuh Gede, Galuh Anom, Ki Dukuh Sakti, Siluh Wah dan sebagainya.

2.2 Bentuk dan Fungsi Cerita Lisan

Bentuk cerita lisan yang lebih dikenal dengan *satua*, berbentuk prosa. Bentuk prosa disampaikan secara bebas, tidak ada ikatan yang jelas seperti dalam puisi Bali. *Satua* Bali penyampaiannya secara lisan dengan menggunakan bahasa Bali. Secara umum dikenal oleh masyarakat Bali. Ketika memulai bercerita Si Pencerita menyebutkan "*Ade tuturan satua I Belog....*" (cerita dimulai). Setelah itu ada bagian dialog antar tokoh-tokohnya. Setelah itu ada bagian dialog tentang sesuatu hal, maka kembali sang pencerita berkata "*gelisin satua enggal...*" (cerita diteruskan), lagi ada dialog antar tokoh-tokohnya. Setelah selesai dialog tentang suatu hal maka kembali Si pencerita menyebutkan kalimat "*kacarita jani...*" (diceritakan sekarang..) kemudian ada muncul kalimat "*gelisin satua enggal..*" (cerita dipercepat). Akhir alur cerita menyebutkan cerita sang pencerita menyebutkan "*asapunika caritane puput*" (cerita selesai).

Dapat disampaikan cerita lisan berupa *satua* memiliki kebebasan dalam mengungkapkan isi cerita ada kalimat panjang ada pula kalimat yang pendek. Sesuai dengan kebutuhan alur cerita. Ada pula kalimat Tanya dalam bentuk dialog. Gearakan alur cerita ada permulaan, ada alur memuncak dengan berbagai masalah atau konflik yang dialami para tokoh dalam ruang dan waktu tertentu, kemudian menyelesaikan komplik dan alur cerita selesai.

2.3 Tema Cerita Lisan

Tema dari cerita lisan sesuai dengan pembagiannya maka tema cerita lisan lebih dielaborasi dalam masyarakat di di Banjar Periyukti Desa Wanasari.

Satua I Ubuh yang berisi tentang seorang anak sebatang kara yang ditinggal ibu bapaknya, akhirnya ia diasuh oleh kakeknya, Pekerjaannya memasang perangkap udang dengan menggunakan bubu. Namun hasil tangkapannya sering hilang dicuri oleh Jin. Jin ditangkap hendak dibunuh namun I Ubuh diberikan Jimat sakti berupa uang kepeng. Kemudian terjadilah perlombaan melompati parit yang lebar melawan raja. Raja jatuh tersungkur tertancap tombak dan mati. I Ubuh dapat lewat dengan selamat dan disanjung sebagai raja.

Dari pembicaraan alur cerita dan pesan yang disampaikan dialog dalam cerita I Ubuh dalam cerita lisan menunjukkan kejujuran I Ubuh, keajaiban tampak pada cerita ini.

2.4 Fungsi Pendidikan

Ada sejumlah nilai yang terdapat dalam cerita lisan. Ketika cerita itu disampaikan Dari pencerita kepada pendengarnya. Nilai pendidikan yang bersifat menghibur yang tersirat dalam cerita lisan. Nilai pendidikan lebih ditekankan kepada pembentukan karakter, etika dan moral sehingga berfungsi mendidik pendengar. Hal ini menunjukkan nilai kebenaran dan nilai yang salah dalam kehidupan dunia diluar manusia. Manusia dapat dijadikan contoh dalam berbuat dan membentengi diri dari masyarakat itu

sendiri. Misalnya perilaku dunia manusia gotong royong, toleransi, kesabaran, dan keadilan model dalam berinteraksi sosial di masyarakat.

Berikut kutipan *satua* I Ubu tentang fungsi pendidikan. ...*I Ubu matuuh enem tiban, sube ajahine mesastra. Lingsir sanja mara ia makena bubu di tukade ajak pekakne. Sai sai keto geginane I Ubu, sayan makelo sayan resep masastra baan antenge eia ngulat bubu, makelo-keho liu ia ngelah bubu udang. Sedek dine anu ia luas ke tukade padidine makene bubu. Mani semengane mara bubu angkidange bubune bek misi udang liu. Udang abene mulih baange pekakne. Sasubane matanding-tanding lantas abane ke peken, pipisne beliange dedaran. Sisane celengine. Sayan demen I Ubu makena bubu pipisne sayan liu mapunduh. Tuyuhne I Ubu sadina-dina mapikolih. I Ubu jemet pesan megae anteng malajah muah sai mekena buu. Pekakne demen pesan wireh I Ubu demen tur seleg megae.*

Artinya I Ubu telah berusia enam tahun, sudah diajari bersastra, ketika sore harinya barulah ia memasang perangkat bubu, dengan kakeknya. Pekerjaan itu dilakukan terus menerus lama kelamaan ia sangat paham ilmu sastra. Oleh karena I Ubu sangat ulet membuat bubu udang ia menjadi banyak punya bubu. Pada suatu hari ia pergi ke sungai dan memasang bubu. Besok paginya ketika bubu diangkat penuh berisi udang. Udang itu dibawa pulang diberikan kakeknya. Setelah udang itu di bagi-bagi lalu di jual ke pasar, uangnya dibelikan makanan dan sebagainya ditabung. Semakin senang I Ubu semakin sering memasang bubu, uangnya semakin bertambah. I Ubu sehari-hari bekerja sangat keras dan berhasil. Kakeknya sangat senang sebab I Ubu senang dan rajin bekerja.

Dari kutipan di atas sebuah contoh fungsi pendidikan dapat dijelaskan I Ubu sebagai seorang anak yatim piatu yang dibesarkan oleh kakeknya. Berkat bimbingan kakeknya, ia sangat rajin belajar dan bekerja, dan ulet membuat bubu perangkat udang serta memasangkannya di sungai, sehingga tangkapannya menjadi banyak. Udang hasil tangkapannya lalu dijual di pasar. Uang hasil penjualannya itu dibelanjakan sedikit untuk keperluan hidup sisanya ditabungkan. Sehingga lama kelamaan I Ubu menjadi banyak punya uang. I Ubu juga rajin belajar sastra sehingga dalam berbuat dan bertingkah laku menunjukkan orang yang memiliki pengetahuan sastra dan agama.

Pada bagian cerita I Ubu menyebutkan sebagai berikut:

Gelisin satua suba kone I Ubu teked jumahne. Laut katuturan undukne keto teken pekakne. "Ubu melahang ngaba pipise pabaang Tonyone ento. Ento madan jimat anggone mingetin ukudan caine. Nyen ja sugih jimat buka keto kala nepukin sadia". Lega pesan I Ubu ningeh munyin pekakne. Buina sukat ia ngaba jimat tusing taen kelangan isin bubu. Sai ia maan udang gede- gede. Bubuna setata bek misi udang.

Artinya, Cerita dipercepat setelah I Ubu pulang ke rumah, lalu diceritakan kepada kakeknya. "Ubu jaga uang yang diberikan Tonya (mahluk halus) itu. Itu namanya jimat bekal menjaga keselamatan dirimu. Siapa tau akan menjadi berhasil dengan bekal itu ". Senang hati I Ubu mendengar nasehat kakeknya. Mulai saat itu tidak pernah lagi kehilangan tangkapannya . I Ubu sering mendapatkan Uang besar-besar buahnya selalu penuh berisi uang.

Dari kutipan teks di atas dapat dijelaskan orang baik akan selalu mendapatkan jalan untuk memperoleh rezeki. Apa lagi I Ubu setelah mendengarkan nasehat kakeknya. I Ubu semakin mantap untuk menjalankan profesinya. Lama kelamaan ia menjadi berhasil dan menjadi orang terpandang di masyarakat berkat nasehat kakeknya. Apa yang tersirat bagian ini adalah proses pembelajaran, orang akan berhasil apabila giat bekerja dan belajar, serta menjaga apa yang dimiliki dan diwariskannya. Di sini ada unsure ke ajaiban ketika I Tonya memberikan jimat kepada I Ubu agar tercapai segala yang dicita-citakan.

